

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dikenal sebagai Kota Pelajar, predikat yang melekat erat berkat konsentrasi institusi pendidikan tinggi dan lingkungan yang kondusif bagi aktivitas akademik. Predikat ini tidak hanya didasarkan pada persepsi umum, tetapi juga didukung oleh data statistik dan penelitian. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS, 2024), pada tahun 2024, jumlah perguruan tinggi mencapai 105 perguruan tinggi dan jumlah mahasiswa di DIY mencapai angka 410.789 mahasiswa. Jumlah tersebut tidak hanya mahasiswa yang berasal dari DIY namun juga dari luar daerah. Daya tarik DIY sebagai kota pelajar tidak hanya terletak pada banyaknya ketersediaan universitas namun juga pada kualitas, tetapi juga pada biaya hidup yang relatif terjangkau (Yu & Setyaningrum, 2019).

Orang yang berasal dari luar daerah dan memutuskan untuk menetap lama di suatu daerah untuk melanjutkan pendidikan disebut dengan mahasiswa perantau (Rahmawati & Husnul, 2022). Berdasarkan Permendagri Nomor 74 Tahun 2022, Penduduk nonpermanen adalah WNI yang menetap sementara di luar kabupaten atau kota sesuai alamat di KTP-el, tanpa ada rencana untuk pindah secara permanen ke tempat tersebut. Dengan demikian, mahasiswa perantau dapat dikategorikan sebagai penduduk nonpermanen.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2023, jenjang Strata 1 (S-1) merupakan tingkat pendidikan terbanyak yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi di DIY. Dari total 105 perguruan tinggi yang ada, sebagian besar menyediakan program S-1 dengan jumlah mahasiswa yang mendominasi dibandingkan jenjang Diploma, Magister, maupun Doktoral. Tercatat sebanyak 351.242 mahasiswa atau sekitar 85,5% dari total mahasiswa di DIY yang terdaftar pada program S-1, menunjukkan bahwa jenjang ini menjadi pilihan utama dan paling diminati oleh calon mahasiswa yang menempuh pendidikan tinggi di wilayah tersebut (BPS DIY, 2023).

Salah satu syarat utama untuk meraih gelar Sarjana (S-1) adalah menyelesaikan skripsi yang menjadi tahap akhir dalam perjalanan akademik mahasiswa selama menempuh pendidikan. Skripsi adalah karya tulis ilmiah yang disusun oleh mahasiswa jenjang sarjana (S1) dengan mengangkat suatu topik atau bidang tertentu, berdasarkan studi literatur dari para ahli, hasil penelitian langsung di lapangan, atau melalui proses pengembangan (Wahkyudin & Putri, 2020). Kemudian Pratiwi dan Roosyanti (2019) melakukan penelitian dan diketahui bahwa penentuan topik atau judul skripsi kerap menjadi salah satu kendala yang dihadapi oleh mahasiswa, kesulitan dalam mencari referensi atau sumber literatur, kendala biaya, serta terdapat beberapa kendala dan hambatan pada saat proses bimbingan skripsi bersama dosen pembimbing.

Menghadapi tantangan dalam mengerjakan skripsi merupakan hal yang umum dialami mahasiswa tingkat akhir. Tantangan mahasiswa perantau khususnya tingkat akhir yang harus dihadapi semakin kompleks, utamanya harus menyelesaikan pendidikan dengan menyusun tugas akhir perkuliahan berupa skripsi (Adisya, Satiadarma & Subroto, 2024). Said, Rahmawati, dan Supraba (2021) juga telah melakukan penelitian yang menunjukkan bahwa permasalahan yang dihadapi mahasiswa perantau yang sedang mengerjakan skripsi terkait tuntutan dari lingkungan sekitar maupun dari diri sendiri untuk segera menyelesaikan studi.

Puspitaningrum dan Kristanti (2018) menyatakan bahwa mahasiswa yang sedang menyusun skripsi umumnya mengalami berbagai tekanan psikologis, seperti ketegangan, kekhawatiran, kecemasan, rasa kurang percaya diri, kejenuhan, hingga penurunan motivasi. Mahasiswa perantau yang sedang mengerjakan skripsi sering merasa cemas ketika melihat proses teman yang lain sudah lebih jauh dan merasa tegang ketika jadwal bimbingan, selain itu setelah mendapatkan hasil dari bimbingan dan mendapatkan beban revisi selama proses penyusunan skripsi, mahasiswa perantau sering merasa tidak percaya diri, meragukan kapasitasnya, bahkan merasa tidak mampu menyelesaikan tugas tersebut. Mahasiswa perantau yang sedang menyusun skripsi sering kali menghadapi tekanan akademik yang cukup besar dan tuntutan untuk mengerjakan setiap hari juga dapat menjadi penyebab perasaan jenuh hingga penurunan motivasi.

Temuan ini selaras dengan jawaban yang diperoleh dari wawancara yang dilakukan peneliti sebagai bagian dari studi pendahuluan pada 7 April 2025 kepada 3 mahasiswa perantau yang sedang mengerjakan skripsi di DIY. Hasil wawancara dengan subjek 1 yang merupakan mahasiswa perantau yang sedang mengerjakan skripsi berjenis kelamin perempuan. Subjek menyampaikan bahwa untuk mengerjakan revisi membutuhkan energi yang besar, terutama pada saat menemukan kesulitan dalam proses pengerjaan tersebut bukan menjadi lebih semangat untuk menyelesaikan namun menjadi semakin malas karena merasa kesulitan. Hal ini berdampak pada penundaan dalam pengerjaan skripsi.

Subjek 2 merupakan mahasiswa perantau yang sedang mengerjakan skripsi dengan jenis kelamin laki-laki. Subjek menyampaikan bahwa subjek mengalami perubahan pola tidur, tidak memiliki motivasi untuk melakukan aktivitas-aktivitas positif. Subjek menambahkan jika merasa datar dan tidak memiliki motivasi untuk mengerjakan revisi dan memilih *scroll* sosial media.

Subjek 3 jenis kelamin perempuan, menyampaikan bahwa hanya keluar bersama teman-teman dekatnya saja, dan bahkan terkadang menolak ajakan tersebut. Subjek merasa tidak memiliki keinginan untuk bersosialisasi dengan orang-orang yang menurutnya sudah berada pada tahap yang lebih jauh darinya. Selain itu, subjek juga lebih memilih untuk mengerjakan revisi di kost daripada di kafe.

Berdasarkan hasil wawancara, menunjukkan perilaku mahasiswa perantau yang sedang mengerjakan skripsi ini berkaitan dengan kondisi kesepian. Mereka mengalami penurunan motivasi, perubahan pola tidur, penarikan diri dari lingkungan sosial, serta kecenderungan untuk menghindari aktivitas produktif dengan beralih ke perilaku pasif seperti *scrolling* media sosial. Berdasarkan hasil wawancara tersebut mahasiswa perantau yang sedang mengerjakan skripsi menunjukkan ciri-ciri dari kondisi kesepian. Menurut Diehl, Jansen, Ishchanova, dan Hilger-Kolb (2018), ciri-ciri kesepian, seperti perubahan pola tidur, mengalami stress dan depresi, penggunaan handphone berlebihan serta mengalami tekanan mental. Hal ini berhubungan dengan banyak masalah negatif yang menjadi karakteristik kesepian seperti keputusan, depresi, bahkan menjadi penyebab perilaku bunuh diri, kurangnya keterampilan sosial, kualitas tidur yang rendah, berkurangnya emosi positif dan kesehatan umum, hingga pada perubahan fisiologis (Zahendi, Sahebihagh & Sarbakhsh, 2022).

Subjek juga menunjukkan preferensi untuk mengisolasi diri, dibuktikan dengan mengurangi interaksi sosial maupun memilih mengerjakan tugas di ruang pribadi dibandingkan di tempat umum. Hal ini berkaitan dengan kondisi kesepian tampaknya diperparah oleh tekanan akademik dan perasaan tidak mampu bersaing atau berprogres secepat orang lain di sekitarnya. Mahasiswa perantau yang sedang mengerjakan skripsi apabila berlarut dalam kondisi tersebut dapat berdampak pada akademiknya, seperti prestasi akan menurun bahkan tidak mampu

menyelesaikan pendidikannya karena tidak dapat menyelesaikan skripsi. Hasil studi dari Bek (2017) menunjukkan adanya kondisi kesepian dapat berdampak pada prestasi akademik dan kesuksesan mahasiswa.

Mahasiswa perantau yang sedang mengerjakan skripsi yang mengalami kesepian memiliki beban akademik yang berat tidak dapat dianggap sebagai hal yang remeh. Berdasarkan data dari Detik.com tahun 2020 terdapat kasus mahasiswa bunuh diri di dalam kos pada tahun 2020 karena stres masalah skripsi dan kesulitan dalam menyelesaikannya serta ada masalah keluarga, diketahui mahasiswa berasal dari Jawa Timur (Detik, 2020). Berdasarkan hasil wawancara dan data kasus yang telah ada, mahasiswa perantau yang sedang mengerjakan skripsi mengalami kesepian rentan terhadap depresi akibat beban akademik. Data tersebut sejalan dengan hasil temuan oleh Luo dkk., (2024) yang menyebutkan bahwa sebanyak 48.9% mahasiswa yang mengalami gejala depresi didominasi oleh mahasiswa tingkat akhir. Kemudian kondisi tersebut sesuai dengan depresi yang mana merupakan salah satu karakteristik dari kesepian.

Baron dan Branscombe (2017) menjelaskan kesepian merupakan kondisi dimana individu mengalami respon emosional dan kognitif ketika mahasiswa perantau yang sedang mengerjakan skripsi memiliki keinginan hubungan yang tidak sesuai dengan kenyataan, sehingga merasa tidak puas akan hubungan tersebut. Kesepian merupakan salah satu indikator dari kesejahteraan psikologis dan perkembangan gangguan psikologis apabila

hal ini berlarut dan tidak adanya penanganan (Ellard, Dennison & Tuomainen, 2023).

Mahasiswa perantau yang sedang mengerjakan skripsi apabila mengalami kesepian secara berkelanjutan tanpa adanya penanganan dapat menurunkan tingkat kesejahteraan psikologisnya. Penelitian yang dilakukan oleh Nuraini dan Laksmiwati (2024) mengungkapkan bahwa kesepian memiliki pengaruh terhadap kesejahteraan psikologis mahasiswa. Pada mahasiswa perantau yang tengah menyusun skripsi, kondisi kesepian juga berhubungan erat dengan munculnya emosi-emosi negatif. Kondisi kesepian ini ditandai dengan adanya gejala depresi, kecemasan untuk bersosial, adanya perilaku agresi bahkan berpotensi untuk ketergantungan mengonsumsi alkohol sebagai bentuk pelarian dari perasaan kesepian yang dialami (Marchini dkk., 2021).

Dampak dari kondisi kesepian pada mahasiswa perantau yang sedang mengerjakan skripsi meluas hingga mempengaruhi manajemen waktu, sehingga pada akhirnya dapat mengarah pada penundaan dalam penyelesaian skripsi (Anam & Hitipeuw, 2022). Hal ini juga dipengaruhi karena penurunan motivasi hingga perasaan ketidakmampuan mahasiswa dalam menyelesaikan skripsi. Kondisi ini erat kaitannya dengan kesejahteraan psikologis, kesejahteraan psikologis dapat mempengaruhi kemampuan regulasi emosi dan penurunan motivasi akademik (Yunitasari, Arsyad & Makaria, 2025).

Mahasiswa perantau yang sedang mengerjakan skripsi yang mengalami kesepian beresiko memiliki kesehatan yang buruk. Hal ini diperkuat dari hasil penelitian Qualter dkk., (Kusdemawati & Sa'adah, 2024) Gangguan kesehatan yang muncul akibat kesepian dapat berupa gejala psikosomatis seperti mual, sakit kepala, depresi hingga kemungkinan untuk bunuh diri. Kemungkinan untuk bunuh diri ini tidak hanya percobaan bunuh diri namun juga termasuk ide dan pikiran untuk melakukan bunuh diri.

Yunitasari, Arsyad dan Makaria (2025) mengemukakan bahwa perasaan kesepian muncul karena dua penyebab utama, yakni dari dalam diri dan dari lingkungan sekitar. Kesepian pada mahasiswa perantau yang tengah menyusun skripsi dapat dipengaruhi oleh situasi yang mereka alami, di mana masing-masing lebih terfokus pada target dan tujuan pribadi dalam menyelesaikan tugas akhir secara mandiri.

Dukungan sosial, khususnya dari teman sebaya, memiliki peran penting bagi mahasiswa perantau yang sedang menyusun skripsi. Namun, dalam proses tersebut, mahasiswa kerap mengalami penurunan dalam dukungan sosial, yang dapat memperburuk kondisi kesepian. Penelitian oleh Ellard, Dennison, dan Tuomainen (2023) menunjukkan bahwa interaksi sosial atau dukungan dari kelompok sosial tertentu merupakan salah satu faktor yang dapat meredakan perasaan kesepian.

Salah satu faktor yang berperan dalam meredakan rasa kesepian pada mahasiswa perantau yang sedang menyusun skripsi adalah dukungan

sosial dari teman sebaya. Hal ini berkaitan dengan kondisi teman sebaya yang mengalami kondisi yang sama sehingga mampu memahami, tidak merasa sendiri dan termotivasi (solomon, 2004). Selain itu dukungan sosial teman sebaya menjadi dukungan langsung pada mahasiswa perantau diluar keluarga (Satria & Kurniawan, 2024).

Dukungan sosial teman sebaya menurut Wills dan Shinar (Huwe & Novita, 2022) adalah bentuk dukungan yang didapatkan mahasiswa perantau yang sedang mengerjakan skripsi seperti rasa dicintai, diperhatikan, dilindungi, dan dihargai yang diberikan oleh teman-teman terdekat membuat seseorang merasa mampu menjalin hubungan dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Kurniasari, Rusmaana dan Budiman (Yara, Yuliasari & Sulistiono, 2023) menjelaskan bahwa dukungan merupakan hubungan positif yang terbentuk dengan orang lain yang dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis.

Peran dukungan dari teman sebaya terbukti efektif dalam menekan tingkat kesepian pada mahasiswa perantau yang tengah menyusun skripsi. Hal ini diperkuat oleh temuan penelitian Tulak dan Sosialita (2024) yang menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki pengaruh negatif terhadap kesepian, yang berarti semakin tinggi dukungan sosial yang diterima, maka semakin rendah tingkat kesepian yang dirasakan oleh mahasiswa perantau. Kemudian mahasiswa perantau yang sedang mengerjakan skripsi akan merasa lebih ringan dalam pengerjaan skripsi apabila mendapatkan *support* dari teman sesama mahasiswa, seperti mendapatkan dukungan emosional

untuk saling memahami dan saling membantu sehingga tidak merasa sendiri. Berdasarkan dengan hasil studi yang dilakukan oleh Astuti dan Sri (Trimulatsih & Appulembang, 2022) membuktikan bahwa rasa tertekan selama menulis skripsi cenderung menurun ketika individu mendapat dukungan dari lingkungan sosial yang berarti.

Bentuk dukungan teman sebaya salah satunya adalah dukungan informasi yang diberikan dalam pengerjaan skripsi hal ini berkaitan pada kondisi *depression*. Salah satu bentuk dukungan adalah pemberian informasi tentang aturan penulisan skripsi yang baik serta pemahaman atas metode penelitian yang dipilih (Da'awi & Nisa, 2021). Adanya dukungan informasi, mahasiswa perantau yang sedang mengerjakan skripsi mendapatkan informasi dalam pengerjaan skripsinya, sehingga hal ini dapat membantu mahasiswa untuk lebih percaya diri dan tidak putus asa. Dimana kondisi putus asa ini adalah bagian dari depresi, kemudian depresi merupakan bagian dari salah satu aspek dari kesepian.

Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa dukungan teman sebaya memiliki peran penting dalam mengatasi kesepian yang dialami mahasiswa perantau selama menyusun skripsi. Dukungan tersebut tidak hanya membantu meningkatkan rasa percaya diri dan harga diri, tetapi juga membuat mahasiswa merasa tidak sendirian. Selain itu, keberadaan dukungan dari teman sebaya dapat meringankan beban yang dirasakan dalam proses penyusunan skripsi. Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik meneliti terkait topik ini, sehingga dapat dirumuskan

masalah pada penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan kesepian pada mahasiswa perantau yang sedang mengerjakan skripsi di DIY?.

B. TUJUAN

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui secara empiris hubungan antara dukungan sosial dari teman sebaya dan perasaan kesepian pada mahasiswa perantau tingkat akhir yang sedang menyelesaikan skripsi di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY).

C. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini ditujukan untuk menambah pengetahuan serta memperluas sudut pandang pembaca khususnya dibidang ilmu psikologi sosial serta menyajikan pemahaman mengenai kaitan antara dukungan sosial teman sebayadengan kesepian yang dialami oleh mahasiswa rantau tingkat akhir yang sedang mengerjakan skripsi.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan manfaat praktis antara lain :

a) Bagi Mahasiswa

Melalui studi ini, diharapkan tercapai pemahaman mengenai pentingnya peran dukungan sosial teman sebaya dalam mengurangi kondisi kesepian.

b) Bagi Peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam memperluas wawasan peneliti sekaligus menjadi landasan bagi studi lanjutan kedepannya.

c) Bagi Instansi Pendidikan

Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan dalam studi lanjutan bagi instansi guna peningkatan program terkait kesehatan dan kesejahteraan mental bagi mahasiswa.

D. KEASLIAN PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan memiliki sejumlah perbedaan dibandingkan penelitian sebelumnya yang relevan sebagaimana dijelaskan di bawah ini dengan topik yang akan dikaji. Penelitian ini dilakukan dengan mengadaptasi temuan dari studi yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya

Asrori, Sumbawati, Wrahatnolo dan Joko (2024) melakukan penelitian tentang *Career Decision Self Efficacy* dan *Peer Support* terhadap *Career Adaptability* Siswa Kelas XII SMK Negeri Sidoharjo. Studi ini dimaksudkan untuk mengeksplorasi keterkaitan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karier serta dukungan teman sebaya terhadap kemampuan beradaptasi dalam dunia karier pada siswa kejuruan.

Wahyuni dan Costadinov (2020) penelitian ini mengkaji terkait korelasi antara dukungan teman sebaya dan kemampuan percaya diri mahasiswa dalam berbicara di depan banyak orang. Fokus utama dari studi ini adalah untuk mengetahui sejauh mana peran dukungan sebaya memengaruhi rasa percaya diri mahasiswa saat tampil berbicara di hadapan orang lain. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya dukungan dari teman sebaya berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan kepercayaan diri dalam keterampilan berbicara di depan umum.

Penelitian yang dilakukan oleh Huwee dan Novita (2022) membahas mengenai regulasi diri, *peer support*, dan *burnout* pada mahasiswa difabel. Studi ini menitikberatkan pada keterkaitan antara kemampuan individu dalam mengatur dirinya sendiri serta dukungan sosial dari teman sebaya terhadap tingkat burnout yang dialami oleh mahasiswa S1 penyandang disabilitas. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa S1 penyandang disabilitas.

Kusniawaati, Mubina, dan Leometa (2024) melakukan penelitian mengenai peran *self-compassion* dalam mengatasi kesepian pada mahasiswa perantau. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi sejauh mana *self-compassion* dapat mempengaruhi tingkat kesepian yang

dirasakan oleh mahasiswa perantau. Untuk mengukur variabel tersebut, digunakan skala psikologi, yaitu UNCLA *Loneliness Scale* versi 3 dari Russell dan *Self-Compassion Scale* (SCS) yang diadopsi dari Neff. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *self-compassion* memiliki dampak yang signifikan terhadap tingkat kesepian pada mahasiswa perantau.

Shelyne, Saudi dan Nurhikmah (2024) melakukan penelitian terkait topik *Kesepian* dan Kecenderungan *Nomophobia* yang bertujuan untuk mencari tahu apakah rasa kesepian berpengaruh terhadap kebiasaan takut jauh dari ponsel (*Nomophobia*) pada mahasiswa perantau yang tinggal di Kota Makassar. Penelitian ini menggunakan skala yang diadaptasi dari instrumen sebelumnya yaitu *NMP-Q (Nomophobia Questionnaire)* yang disusun oleh Yildirim (2014) dan skala (*UCLA kesepian scale version 3*).

Akbar dan Abdullah (2021) mengkaji terkait topik perasaan kesepian dan sikap terbuka dalam berbagi hal pribadi (*self disclosure*). Penelitian ini ingin mengetahui sejauh mana rasa kesepian memengaruhi kebiasaan mahasiswa dalam membagikan informasi pribadi di media sosial. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Teknologi Sumbawa yang menggunakan Instagram. Untuk mengukur hal tersebut, digunakan dua alat ukur skala kesepian yang dikembangkan oleh Peplau, dan skala keterbukaan diri yang

disusun oleh Wheelless. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin merasa kesepian, mahasiswa Universitas Teknologi Sumbawa yang menggunakan Instagram cenderung lebih sering membagikan hal-hal pribadi mereka.

Bahrodin (2024) melakukan penelitian yang membahas mengenai hubungan antara *peer support* dan *academic buoyancy* dengan *self-regulated learning* sebagai variabel mediator. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi keterkaitan antara *peer support* dan *academic buoyancy* dengan *self-regulated learning* pada mahasiswa perantau. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi skala *Academic Buoyancy Scale* dari A.J. Martin et al. (2013), skala *peer support*, serta skala *Self-Regulated Learning* dari Pintrich (2000). Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi berperan lebih dominan sebagai mediator yang menghubungkan *peer support* dengan *academic buoyancy* pada mahasiswa perantau di Universitas Hasyim Asy'ari..

Said, Rahmawati dan Supraba (2021) melakukan penelitian terkait hubungan antara dukungan sosial dan resiliensi akademik pada mahasiswa. Fokus utamanya adalah untuk mengetahui apakah bantuan dan dukungan dari orang-orang terdekat dapat membantu mahasiswa tetap kuat,

termotivasi, dan tidak mudah menyerah. Penelitian ini menemukan bahwa tingkat ketahanan akademik mahasiswa cenderung meningkat seiring dengan bertambahnya dukungan sosial yang diterima.

Fitriyani, Efendy dan Kusumandari (2024) melakukan penelitian mengenai *Quarter Life Crisis : Kesepian dan Religiusitas*. Tujuan dari penelitian ini untuk melihat apakah terdapat kaitan antara *kesepian* dan *religiusitas* dengan *quarter life crisis*. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa rantau. Hasil penelitian ini menunjukkan *kesepian* menunjukkan hubungan negatif dengan *quarter life crisis* dan individu dengan *religiusitas* lebih tinggi mengalami *quarter life crisis* lebih besar.

Berdasarkan penelitian terdahulu, peneliti melihat bahwa tidak adanya kesamaan penelitian dengan penelitian sebelumnya. Maka dari itu terdapat perbedaan, antara lain :

1. Keaslian Topik

Penelitian yang dilakukan oleh Shelyne, Saudi dan Nurhikmah (2024) melakukan penelitian terkait *kesepian* dan kecenderungan *nomophobia*. Kemudian Akbar dan Abdullah (2021) melakukan penelitian mengenai perasaan *kesepian* dan *self disclosure*. Selanjutnya Fitriyani,

Efendi dan Kusumandari (2024) melakukan penelitian mengenai *quarter life crisis, kesepian, dan religiusitas*.

Penelitian yang dilakukan Asrori, Dkk (2024) membahas tentang *Career Decision Self Efficacy* dan *peer support* terhadap *Career Adaptability* Siswa Kelas XII SMK Negeri Sidoharjo. Selanjutnya penelitian yang lain dilakukan oleh Huwee dan Novita (2022) membahas tentang regulasi diri, *peer support* dan *burnout* pada mahasiswa difabel. Wahyuni dan Costadinov (2020) telah melakukan penelitian yang membahas mengenai dukungan teman sebaya dengan kepercayaan diri berbicara di depan umum.

Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti membahas mengenai kesepian dan dukungan sosial teman sebaya pada mahasiswa rantau tingkat akhir.

2. Keaslian Teori

Penelitian ini menggunakan teori kesepian dari Russell (1996) mengungkapkan respon negatif terhadap tidak adanya sebuah hubungan tertentu. Aspek menurut Russel meliputi *trait loneliness, social desirability loneliness, dan depression loneliness*. Kemudian teori dukungan sosial teman sebaya dari Solomon (2004) merupakan bentuk dukungan sosial

emosional dan instrumental dimana hal ini dilakukan untuk orang yang memiliki kondisi mental yang sama. Aspek menurut Solomon (2004) meliputi dukungan emosional, dukungan instrumental dan dukungan informasi.

3. Keaslian Alat Ukur

Instrumen alat ukur penelitian yang digunakan oleh yang Akbar Abdullah (2021) menggunakan skala kesepian dari Peplau. Instrumen yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni dan Costadinov (2020) skala dukungan sosial hasil dari modifikasi oleh Wahyudi. Sedangkan instrumen Skala yang dimanfaatkan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah skala dukungan sosial teman sebaya dari Solomon (2004) dan skala kesepian dari Russell (1996).

4. Keaslian Subjek

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fitriyani, Dkk (2024) menggunakan subjek mahasiswa rantau. Sedangkan Akbar dan Abdullah (2021) melakukan penelitian dengan subjek mahasiswa. Huwee dan Novita (2022) melakukan penelitian dengan subjek mahasiswa difabel, sedangkan peneliti akan melakukan penelitian dengan subjek penelitian mahasiswa perantau yang sedang mengerjakan skripsi.

Berdasarkan uraian perbedaan diatas bahwa belum ditemukan penelitian yang secara langsung meneliti hubungan kedua variabel tersebut, sehingga menandakan bahwa penelitian ini mengusung fokus yang berbeda dibandingkan riset sebelumnya. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya perbedaan topik yang diteliti yaitu kesepian dengan dukungan sosial teman sebaya. Selain itu, penelitian ini melibatkan mahasiswa rantau yang sedang berada di tahap akhir kuliah dan berada dalam proses penulisan skripsi, adapun lokasi pelaksanaan penelitian ini berada di Daerah Istimewa Yogyakarta.

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YANI
UNIVERSITAS
YOGYAKARTA